



Research Article

Pandangan Sunni-Syiah Terhadap Status ‘Adalah Para Sahabat

Mahasin Haikal Amanullah¹, Muhammad Adip Fanani²

1. Magister Departemen Sosiologi, FISIP Universitas Indonesia Jakarta, Indonesia,

Email: Haikal.amanullah@gmail.com 

2. Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, Email: Adipfanani57@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 14, 2024

Revised : May 24, 2024

Accepted : June 06, 2024

Available online : June 29, 2024

How to Cite: Mahasin Haikal Amanullah, & Muhammad Adip Fanani. (2024). Sunni-Shia Views of the Status of ‘Adalah’s Companions of the Prophet. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 3(2), 83-101. <https://doi.org/10.58355/lectures.v3i2.86>

Sunni-Shia Views of the Status of ‘Adalah’s Companions of the Prophet

Abstract. Hadith science is a science that is closely related to history. A hadith can be said to be authentic if it has the quality of continuous sanad and fair narrators. The problem is, in moving towards justice, there are striking differences between Sunnis and Shiites. Sunnis are of the view that all the companions of the Prophet must be ‘just. So there is no need to doubt the hadith narrated by them. On the other hand, the Shiites consider that they all apostated after the death of the Prophet Muhammad and they died as infidels. As a result of this disbelief, the friends are automatically eliminated from being fair. Because the first condition for justice is Islam. Each of these two groups

quoted many verses from the Koran and hadith to strengthen their arguments. This article will explain the polemic of the debate on the nature of justice between Sunnis and Shiites. Firstly by explaining the meaning of Companions, the views of the two groups, and finally criticizing the opinions and arguments used by the two groups above. This research uses the library research method by examining the opinions expressed by the ulama, including the interpretation of verses, hadith sharah, and the ijtihad of the fuqoha'.

Keywords: Sunni-Syi'ah, 'adalah, Companions of the Prophet.

Abstrak. Ilmu hadis adalah ilmu yang erat kaitannya dengan riwayat. Hadis bisa dikatakan shahih jika ia memiliki kualitas sanad yang bersambung dan para perawi yang adil. Masalahnya, untuk menuju ke arah 'adil ini terdapat perbedaan yang mencolok di kalangan Sunni dan Syi'ah. Sunni berpandangan bahwa semua sahabat Nabi pasti 'adil. Sehingga tidak perlu meragukan hadist yang diriwayatkan oleh mereka. Sebaliknya, Syi'ah menganggap bahwa mereka semua murtad setelah wafatnya Rasulullah Saw dan mereka mati dalam keadaan kafir. Dampak dari ke kafiran ini, para sahabat secara otomatis tereliminasi dari sifat adil. Sebab syarat pertama menuju adil adalah Islam. Masing-masing dari dua golongan ini mengutip banyak ayat al-Qur'an dan hadis guna memperkuat argumen mereka. Artikel ini akan menjelaskan polemik perdebatan sifat adil di kalangan Sunni dan Syi'ah. Pertama dengan menjelaskan tentang makna Sahabat, pandangan dari dua golongan, dan terakhir mengkritisi pendapat beserta dalil yang digunakan oleh kedua golongan di atas. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan meneliti pendapat yang telah di paparkan para ulama baik itu tafsir ayat, syarah hadist, maupun ijtihad para fuqoha'.

Kata kunci: Sunni-Syi'ah, 'adalah, sahabat Nabi.

PENDAHULUAN

Pasca wafatnya Rasulullah Saw, umat Islam mengalami babak baru dalam kehidupan mereka. Jika sebelumnya semua urusan baik itu duniawi maupun ukhrawi bisa dikonsultasikan langsung kepada Nabi, kali ini tidak. Dengan wafatnya Nabi itu artinya wahyu telah terputus. Dengan wafatnya Nabi artinya umat Islam harus membuat rumusan yang baku dalam mengolah dan memahami teks-teks wahyu al-Qur'an dan hadis yang telah menjadi khazanah intelektual umat Islam. Dari sini kemudian umat Islam berkembang pesat. Banyak disiplin ilmu-ilmu baru yang bermunculan. Al-Qur'an dan hadits mulai terkodifikasikan dengan rapi. Para sahabat gencar meriwayatkan hadist dan menyebarkan ilmu-ilmu yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepada generasi berikutnya.

Namun perkembangan yang pesat ini meninggalkan lubang di dalam internal umat Islam. Dengan terputusnya wahyu, artinya tugas mereka berikutnya adalah berlomba-lomba dalam "mengolah" wahyu. Disinilah konflik mulai tidak bisa dihindari. Fakta sejarah menyatakan bahwa umat Islam terpecah menjadi golongan yang banyak sekali. Kendati Rasulullah Saw bersabda dalam hadistnya bahwa umat akan terpecah menjadi 73 golongan, namun rasanya jika melihat perkembangan yang terjadi di hari ini menunjukkan seakan lebih dari itu.

Di antara banyak golongan dalam umat Islam, rasanya tidak ada yang memiliki konflik dan perdebatan yang sepanas perdebatan antara Sunni dan Syi'ah. Perbedaan pendapat di antara mereka nyaris sudah tidak bisa lagi diobati. Hampir dalam semua aspek dimensi utama dalam Islam; aqidah, fikih, dan tasawuf, kedua

golongan memiliki pandangan yang berbeda. Pun begitu dalam disiplin-disiplin ilmu yang lain seperti al-Qur'an dan tafsirnya, serta hadis dan musthalahnya.

Dalam ranah ilmu musthalah hadis, terdapat beberapa kriteria hadist menjadi shahih ataupun tidak. Di antara syarat tersebut adalah diriwayatkan oleh perawi yang adil. Sayangnya, Sunni dan Syi'ah berbeda pandangan terkait dengan sifat adil para sahabat. Namun sebelum masuk ke dalam pembahasan, ada baiknya mengenal terlebih dahulu istilah kata kunci yang penting dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sahabat dan Adil

1. Sahabat Adalah

Ada banyak perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai definisi yang pasti mengenai sahabat Nabi. Perbedaan tersebut bermula dari sudut pandang masing-masing yang memiliki kepentingan tersendiri dalam memberikan definisi. Mayoritas ulama hadis meletakkan enam kriteria seseorang bisa disebut sebagai sahabat. Yakni 1). Orang yang bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. 2). Dalam keadaan sadar. 3). Beriman kepadanya. 4). Bertemu setelah Nabi diutus (*bi'tsah*). 5). Bertemu selama Nabi masih hidup. 6). Mati dalam keadaan beriman.¹

Pengertian ini mengecualikan banyak aspek. Pertama, orang beriman yang tidak pernah bertemu dengan Nabi. Kedua, orang yang pernah bertemu dengan Nabi di dalam mimpinya. Ketiga, orang yang sering bertemu dengan Nabi namun tidak beriman kepadanya. Keempat, orang yang pernah bertemu Nabi sebelum peristiwa *bi'tsah*. Kelima, orang yang bertemu Nabi setelah ia meninggal. Dan terakhir, orang yang pernah bertemu dengan Nabi, iman kepadanya, namun ia mati dalam keadaan murtad. Maka orang-orang dengan kriteria kedua ini tidak bisa dikategorikan sebagai sahabat Nabi. Dan inilah pendapat yang paling kuat.

Sebagian ulama hadis lain ada yang membuat definisi yang lebih ketat. Abi al-Mudza'ffar al-Sam'ani misalnya, ia menyebut bahwa sahabat adalah setiap orang yang pernah meriwayatkan suatu hadis ataupun suatu kalimat dari Nabi Muhammad Saw.² Ada pula ulama' lain yang cenderung membuat definisi yang lebih longgar. Sebagian ulama lain mengatakan bahwa sahabat adalah setiap orang yang pernah melihat Nabi, tanpa mempertimbangkan status keimanannya ataupun periwayatan hadisnya.³

Berbeda dengan para Muhaddithin, para pakar Ushul Fiqh (*al-Ushuliyyun*) dan ulama Fiqih *fuqoha'*) meletakkan kriteria yang lebih berat lagi. Selain enam kriteria yang telah disebutkan di atas, mereka menambahkan tiga kriteria lagi, yakni: 1). Sering bertemu dengan Nabi. 2). Terus mengikuti perilaku Nabi. 3). Pernah mengambil hadis darinya walaupun tidak sampai meriwayatkan pada yang lain.⁴ Perbedaan dari kedua golongan ini bermula dari tinjauan makna secara bahasa. Para

¹ Dr. Abd al-Qadir bin Muhammad 'Atha' Shufi, *Mawsu'ah al-Difa' 'an Shahabat; Mawqif al-Syi'ah al-Itsna 'Asyariyyah*, (Riyadh: Dar Adhwa' al-Salaf, 2006), Vol 1, Hal 124

² Ibnu Sholah, *al-Muqoddimah aw Ma'rifat Anwa'u Ilm al-Hadist* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), Hal 118.

³ Ibnu Katsir, *Ikhtishar Ulum al-Hadis*, (Riyadh: Dar al-Maiman, 2013), Hal 201.

⁴ Ibnu Sholah, 158.

muhaddist cenderung menggunakan pendekatan secara struktur bahasa. Artinya, cukup dengan adanya pertemuan saja (tanpa memandang durasinya, lama atau sebetarnya), seseorang sudah bisa disebut sebagai sahabat. Sedangkan para *Ushuliyun* lebih menitik beratkan pada aspek makna secara '*urfi* (kebiasaan). Secara '*urf*, dua orang baru bisa disebut sebagai sahabat jika pertemanannya sudah terjalin lama dan sering bertemu.⁵

Dari kedua macam pemaknaan ini, pendapat para Muhadditsin lebih unggul karena dua alasan. Pertama, jika terdapat pertentangan antara makna *lughawi* dan makna '*urfi*, maka yang diunggulkan adalah makna secara *lughawi*. Sebab makna ini bersifat pasti dan tetap. Berbeda dengan makna '*urfi* yang dimungkinkan berubah sesuai dengan zaman dan tempat. Kedua, pemaknaan para Muhadditsin ini cakupannya lebih komprehensif. Sebab dengan tanpa memberi batasan waktu tertentu (lama atau sebentar), makna sahabat menjadi luas. Setiap orang yang pernah bertemu dengan Nabi, baik lama ataupun sebentar. Sedangkan jika menggunakan pemaknaan para Ushuli, sahabat hanyalah yang bersama dengan Nabi dalam durasi yang lama. Sehingga seseorang yang bertemu dengan Nabi sekejap saja tidak dikategorikan sebagai sahabat. Ini justru mempersempit cakupan makna sahabat itu sendiri. Atau dalam istilah yang lebih ringkas, definisi para Muhaddits juga mencakup makna yang dikehendaki para Ushuli, sedangkan definisi Ushuli tidak mencakup makna yang dikehendaki oleh para Muhaddist.⁶

Mengenai makna '*adalah* (sifat adil), juga terdapat beberapa perbedaan pendapat. Para ulama madzhab Hanafi memberikan definisi yang sederhana. "Orang '*adil* adalah orang muslim yang tidak pernah melakukan suatu perbuatan fasik." Sedangkan menurut madzhab Syafi'i, "Adil ialah karakter seseorang yang mencegahnya untuk melakukan dosa besar (*iqtiraf al-kaba'ir*), menepati dosa kecil (*al-israr 'ala al-shagha'ir*), dan melakukan perbuatan mubah yang menjijikkan (*radza'il al-mubahah*) seperti kencing di jalan." Namun menurut al-Zarkasyi, sebaiknya kriteria yang kedua (menepati dosa kecil) dihapus saja. Sebab dengan terus-menerus melakukan dosa kecil menjadikan seseorang mendapatkan dosa besar.⁷ Senada dengan definisi di atas, Ibnu Hajar al-'Asqalani juga mengatakan, "Sifat adil adalah karakter yang mendorong seseorang untuk senantiasa bertakwa, yakni menjauhi segala perbuatan buruk, seperti syirik, fasik, dan bid'ah."⁸ Yang dimaksud dengan karakter disini adalah suatu sifat yang sudah tertancapkan di dalam hati, sebuah prinsip yang kuat, yang melekat dalam diri seseorang. Artinya, seseorang yang adil adalah orang yang sudah benar-benar mampu mengendalikan dirinya sendiri. Hati dan pikirannya mampu mengarahkan anggota tubuh untuk menghindari dosa besar maupun kecil.

⁵ Khotib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi Ulum al-Riwayat*. Hal 51.

⁶ 'Iyadah Ayub al-Kabisi, *Shahabat Rasulullah fi al-Kitab wa al-Sunnah*, (Damaskus: Dar al-Qolam, 1986), Hal 72-73.

⁷ Badr al-Din al-Zarkasyi, *al-Bahr al-Muhith fi Ushul al-Fiqh*, (Kuwait: Wazarah al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, 1992), Vol 4, Hal 273-274.

⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Nukhbat al-Fikr*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2006), Hal 52-53, Lihat juga: Mulla Ali al-Qori, *Nuzhat al-Nadzh Syarh Nukhbat al-Fikr*, (Beirut: Dar al-Qalam, t.th).

Lebih lanjut, Syeikh Nuruddin 'Itr memberikan beberapa premis terdahulu sebelum menuju ke kriteria adil. Seseorang baru bisa dihukumi adil ataupun tidak jika memenuhi tiga syarat. Yakni Islam, baligh, dan berakal. Sebab ketiganya adalah kriteria seseorang terkena hukum syariat (*mukallaf*). Artinya, takwa -yang merupakan tujuan akhir dari sifat adil- hanya bisa diraih jika seseorang telah menjadi *mukallaf*.⁹

2. Sifat Adil dan Dampaknya

Salah satu pembahasan yang paling penting dalam Ilmu Hadist sebelum mengenal berbagai macam hadist beserta kriterianya adalah pembahasan mengenai perawi hadist. Ulama hadist mengistilahkan ini dengan sebutan *Sifatu man tuqbalu riwayatuhu wa man turaddu* (kriteria seseorang yang bisa diterima riwayatnya dan yang ditolak. Dengan mengetahui kriteria ini, pengkaji ilmu hadist bisa mengetahui siapa saja yang berhak untuk meriwayatkan hadist dan siapa yang tidak berhak. Kendati ada berbagai macam pendapat, ada yang menyederhanakan kriteria dan ada pula yang memberatkannya, namun semua sepakat bahwa salah satu syarat terpenting untuk meriwayatkan hadist adalah perawi yang bersifat 'adil. Hal ini amat penting untuk menjaga keotentikan hadist yang diriwayatkan, sehingga tidak sembarang orang bisa meriwayatkan hadist.

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya mengambil riwayat hadist dari orang yang memiliki sifat adil. Misal QS. Al-Hujurat [49]:6, "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengerti keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu."¹⁰ Ada pula ayat lain yang secara lebih eksplisit menyebutkan kata 'Adil. Dalam QS. Ath-Thalaq [65]:02 Allah Swt berfirman, "Dan persaksikanlah dua orang saksi yang adil di antara kamu." Kendati konteks ayat ini pada dasarnya diturunkan dalam permasalahan harta dan sejenisnya, namun juga berlaku dalam masalah riwayat hadist, bahkan lebih layak. Sebab urusan riwayat hadist merupakan salah satu ajaran pokok dalam beragama. Senada pula dengan HR Muslim, "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama. Maka lihatlah dari siapa kamu mengambil (ajaran) agamamu."¹¹

Sahabat dalam Pandangan Sunni

Para ulama dari kalangan Ahlussunnah wa al-Jama'ah sepakat bahwa semua sahabat Nabi Muhammad Saw adalah orang yang adil. Keseharian mereka menjadi saksi akan hal itu. Tidak ada satu pun orang yang lebih bertakwa daripada para sahabat Nabi. Sehingga segala macam hadist yang diriwayatkan oleh para sahabat pasti diterima. Ada banyak ayat al-Qur'an dan hadist yang menjadi dalil akan sifat adilo para sahabat. Penulis akan memaparkan beberapa dalil secara singkat.

Pertama, dalil al-Qur'an.

1. Umat Nabi Muhammad adalah umat terbaik.

⁹ Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd di 'Ulum al-Hadist*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), Hal 79.

¹⁰ Al-Qur'an al-Kariim.

¹¹ Imam Muslim, *Shohih al-Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats, t.th), Vol 1, Hal 15.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. QS. Ali Imron [03]:110.¹²

Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw dan umatnya. Allah memberi penghargaan kepada umat Nabi Muhammad Saw sebagai umat terbaik yang dilahirkan dari kalangan manusia, mengungguli umat nabi-nabi lainnya. Para sahabat adalah golongan pertama dari umat Nabi yang mendapatkan *khithab* ayat ini. Logikanya, jika umat Nabi secara keseluruhan saja adalah umat yang terbaik, tentu para sahabat yang kala itu mendengar langsung dan menjadi saksi saat ayat ini diturunkan juga termasuk golongan umat yang terbaik. Dan secara otomatis mereka semua memiliki sifat adil. Jika saja mereka bukanlah segolongan orang-orang yang adil, tidak mungkin Allah Swt menyifati mereka sebagai umat yang terbaik yang dilahirkan dari manusia.¹³

2. Umat Nabi Muhammad adalah saksi bagi umat Nabi sebelumnya.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. QS. Al-Baqarah [02]:143.

Sebab turunnya ayat ini diceritakan oleh Rasulullah Saw bahwa kelak di hari kiamat, Nabi Nuh dipanggil oleh Allah Swt. Nabi Nuh AS ditanya oleh Allah, “Apakah kamu telah menyampaikan risalah-Ku?” Nabi Nuh As menjawab, “Iya.” Allah Swt kemudian bertanya kepada umat Nuh, “Apakah Nabi Nuh telah menyampaikan kepada kalian?” Mereka menjawab, “Tidak. Kami tidak mendapatkan peringatan apapun.” Allah Swt kembali bertanya, “Siapa yang menjadi saksi?” Nabi Nuh menjawab, “Nabi Muhammad bersama umatnya.” Umat Nabi Muhammad pun bersaksi bahwa Nabi Nuh As benar-benar telah menyampaikan risalah-Nya. Disinilah Allah Swt menyebut umat Nabi Muhammad sebagai “*syahid*”, saksi bagi umat terdahulu.¹⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa Umat Nabi Muhammad Saw berjasa pada hari kiamat dengan menjadi saksi bagi nabi umat-umat terdahulu. Sebagai saksi, tentu Allah telah memilih orang-orang yang adil. Jikalau umat Nabi Muhammad Saw bukanlah segolongan orang yang adil, tentu Allah Swt tidak mungkin mengangkat mereka sebagai saksi.

¹² Al-Qur'an, QS.

¹³ Ibrahim bin Musa al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, (Kairo: Dar Ibnu 'Affan, 1998), Vol 4, Hal 48.

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419), Vol 1, Hal

3. Allah meridloi umat Nabi Muhammad.

وَالسَّبِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. QS. at-Taubah [09]:100

Dalam ayat ini, Allah memberitahu bahwa Dia telah ridlo kepada para *al-sabiquuna al-awwalun*, para sahabat yang pertama kali masuk Islam. Allah hanya akan memberi ridlo kepada orang-orang yang layak. Diantara kelayakan seseorang memperoleh ridlo-Nya ialah senantiasa istiqomah di jalan-Nya, menaati perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya. Itulah orang yang bertakwa. Dan merekalah orang yang adil. Ibnu al-Najjar membuat sebuah silogisme yang menarik. "Jika dalam fikih orang bisa disebut adil jika mendapat pengakuan (persaksian) dari dua orang, bagaimana mungkin kita tidak mengakui sifat adil orang yang mendapat pengakuan langsung dari Allah dan Rasul-Nya langsung¹⁵

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا

Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. QS. Al-Fath[48]:29.

Secara jelas ayat ini menyebutkan bahwa orang-orang yang kebersamaian Rasulullah Saw adalah orang-orang yang bertakwa. Di akhir ayat Allah juga menjanjikan kepada mereka akan ampunan dan pahala yang besar. Bagaimana mungkin orang yang tidak adil akan mendapatkan pahala di sisi-Nya? Ini menunjukkan bahwa para sahabat adalah orang-orang yang adil.

Kedua, Dalil Hadist.

1. Larangan mencaci para sahabat.

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

Janganlah kalian mencela para sahabatku, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sekiranya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung

¹⁵ Ibnu al-Najjar al-Hanbali, *Syarh al-Kawkab al-Munir*, (Riyadl: Maktabah Obeikan, 1997), Vol 2, Hal 475.

Uhud, niscaya tidak akan menyamai (pahala) satu mud atau setengahnya sekalipun dari sedekah salah seorang dari mereka." (HR. Bukhori 3676.)¹⁶

Pada dasarnya hadist ini merupakan respon dari pertikaian di antara para sahabat Nabi, yakni Khalid bin Walid dan Abdurrahman bin 'Auf. Rasulullah Saw kemudian meleraikan keduanya dengan berkata, "Jangan kalian mencela para sahabatku." Namun dalam memahami hadist ini perlu menggunakan kaedah "*al-ibrah bi umum al-lafdzi la bi khusus al-sabab*", lebih mempertimbangkan lafadz hadis yang berbentuk umum daripada *sabab al-wurud* hadis yang bersifat khusus. Maka hadist ini juga ditujukan kepada orang-orang yang akan muncul setelah era sahabat Nabi. Mereka dilarang mencela para sahabat Nabi, karena bagaimana pun para sahabat Nabi lebih mulia daripada orang-orang yang hidup sesudahnya.¹⁷ Lebih jauh, al-Sakhawi menyebut bahwa di antara bentuk mencela para sahabat Nabi adalah dengan tidak mempercayai sifat adil mereka.¹⁸

قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ إِلَى أَنْ تَلْقَوْا رَبَّكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا. ثُمَّ قَالَ: لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْغَائِبَ فَلَعَلَّ الْغَائِبَ أَنْ يَكُونَ أَوْعَى لَهُ مِنَ الشَّاهِدِ.

"Hendaknya orang yang hadir pada hari ini menyampaikan kepada orang yang tidak hadir. Sebab bisa jadi orang yang tidak hadir justru lebih paham daripada yang hadir." (HR. Bukhori, 4406 dan HR. Muslim, 1679).¹⁹

Hadis ini merupakan cuplikan dari khutbah Rasulullah pada saat hari raya 'Idul Adha. Pada saat itu Rasulullah Saw tengah menjelaskan akan kemuliaan hari raya, kemuliaan bulan Dzulhijjah, dan kemuliaan tanah haram. Terakhir, Rasulullah berpesan agar hadis ini juga disebarkan kepada sahabat lainnya yang tidak hadir. Makna tersirat dari hadist ini adalah disyariatkannya menyampaikan hadis dan kemuliaan ilmu yang berdasarkan riwayat. Hadist ini juga menunjukkan bahwa semua sahabat Nabi adalah orang-orang yang adil, tidak ada di antara mereka yang tercela maupun yang lemah. Sebab jika ada, tentu Rasulullah akan mengecualikan nama-nama itu. Rasulullah akan bersabda, "Hendaknya Fulan dan Fulan menyampaikan pada yang lainnya." Nyatanya, Rasulullah menggunakan lafadz yang umum. Artinya Rasulullah sudah percaya bahwa mereka semua adalah orang-orang yang adil.²⁰

¹⁶ Imam al-Bukhori, *Shahih al-Bukhori*, (Beirut: Dar al-Thauq al-Najat, 1422), Vol 5, Hal 8.

¹⁷ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhori*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1379), Vol 7, Hal 34.

¹⁸ Syamsuddin al-Sakhawi, *Fath al-Mughits*, (Riyadh: Dar al-Minhaj, 2008), Vol 3, Hal 102.

¹⁹ Imam al-Bukhori, Vol 1, Hal 24. Imam Muslim, Vol 3, Hal 1305.

²⁰ Ibnu Hibban al-Tamimi, *al-Musnad al-Shahih*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2012), Vol 1, Hal 90.

خير أمتي قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم قال عمران فلا أدري: أذكر بعد قرنه
قرنين أو ثلاثا ثم إن بعدكم قوما يشهدون ولا يستشهدون ويخونون ولا يؤتمنون وينذرون
ولا يفون ويظهر فيهم السمن

"Sebaik-baik ummatku adalah yang orang-orang hidup pada zamanku (generasiku) kemudian orang-orang yang datang setelah mereka kemudian orang-orang yang datang setelah mereka". 'Imran berkata; "Aku tidak tahu apakah setelah menyebut generasi beliau, beliau menyebut lagi dua generasi atau tiga generasi setelahnya." "Kemudian akan datang setelah kalian suatu kaum yang mereka bersaksi padahal tidak diminta bersaksi dan mereka suka berkhianat (sehingga) tidak dipercaya, mereka memberi peringatan padahal tidak diminta memberi fatwa dan nampak dari ciri mereka berbadan gemuk-gemuk." (HR. Bukhori 3650).²¹

Dalam hadist ini, Rasulullah menegaskan bahwa kurun terbaik adalah kurunku. Yakni kurun masa Rasulullah dan para sahabat. Yang dimaksud kurun disini adalah orang-orang yang hidup satu masa. Para ulama berbeda pendapat mengenai durasi satu kurun yang dimaksud. Mayoritas mengatakan bahwa satu kurun dalam hadist ini adalah 30 tahun.²² Senada dengan *istidlal* dalam QS. Ali Imron [01]:110 di atas, jikalau para sahabat bukanlah segolongan kaum yang adil dan bertakwa, tidak mungkin Rasulullah Saw menyifati kurun mereka sebagai kurun yang terbaik. Maka para sahabat adalah umat Nabi Muhammad yang paling baik. Tabi'in lebih baik dari pada tabi' al-tabi'in, dan tabi' al-tabi'in lebih baik dari pada masa setelahnya, dan terus demikian hingga hari kiamat.²³

Sahabat dalam Pandangan Syi'ah.

Para ulama terkemuka Syi'ah memiliki pandangan yang sepenuhnya berbeda dengan Ahlussunnah seputar masalah sifat adil para sahabat. Hal ini terjadi karena dalil-dalil yang dikemukakan oleh ulama Syi'ah berbanding terbaik dengan dalil yang digunakan oleh Ulama Sunni, baik itu dalil al-Qur'an, al-Hadist, maupun Ijma'. Golongan Syi'ah lebih sering mengarang dalil yang sesuai dengan ideologi mereka. Sesekali pula mereka menyandarkan dalil kepada Ahlul Bait yang sebenarnya tidak pernah mengucapkan dalil tersebut. Mereka suka mengatasnamakan kesucian Ahlul Bait demi mencapai tujuan keji mereka.

Selain tema mengenai sifat adil para sahabat, ada banyak perbedaan di antara kaum Sunni dan Syi'i yang lain. Misalnya, kaum Syi'ah meyakini bahwa para sahabat dihukumi murtad setelah wafatnya Rasulullah Saw, para Khulafa'ur Rasyidin telah merebut posisi Sayyidina 'Ali dari kursi khilafah, perbedaan metode dalam menentukan status hadist, dan lain-lain. Namun sebelum membahas tentang

²¹ Imam Bukhori, Vol 2, Hal 5.

²² Badr al-Din al-Aini, *Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats, t.th), Vol 16, Hal 170.

²³ Muhammad bin Abdillah al-Syaukani, *Nail al-Awthar*, (Mesir: Dar al-Hadist, 1993), Vol 8, Hal 341.

berbagai macam pemahaman kaum Syi'ah, ada baiknya untuk mendudukan masalah definisi dari Syi'ah sendiri dan batasan-batasan yang lain.

Ibnu Khaldun dalam *al-Muqaddimah*-nya mengatakan bahwa Syi'ah adalah golongan yang mengangkat Sayyidina 'Ali dan keturunannya sebagai khalifah.²⁴ Namun definisi ini masih terlalu umum. Sebab sejatinya golongan Ahlussunnah juga mengakui akan kekhalifahan Sayyidina Ali. Lebih detailnya, al-Syahrastani membuat definisi, "Syi'ah adalah golongan yang secara khusus berpihak pada Sayyidina 'Ali, mengakui keimamannya, dan meyakini bahwa *Imamah* tidak akan keluar dari anak turunya. Kalaupun keluar, maka itu sebab ada kedzaliman yang terjadi."²⁵ Kendati lebih lengkap dari pada sebelumnya, definisi ini belum sepenuhnya *mani'* (eksklusi). Sebab segolongan Syi'ah Zaidiyyah masih mengakui akan kekhalifahan Sayyidina Abu Bakar.

Definisi yang paling *jami'* dan *mani'* (inklusi dan eksklusif) adalah definisi yang dipaparkan oleh Ibnu Hazm. Menurutnya, Syi'ah adalah golongan yang meyakini bahwa Sayyidina Ali bin Abi Thalib adalah manusia yang paling mulia setelah Rasulullah Saw, yang paling berhak menjadi imam, dan anak turunya pula yang paling berhak melanjutkan.²⁶ Golongan ini disebut dengan "Syi'ah" karena mereka *Syaya'u* (berpihak) kepada Sayyidina Ali dan mengunggulkannya daripada sahabat Nabi yang lain.²⁷

Syi'ah sendiri terpecah menjadi golongan yang sangat banyak sekali. Dalam *al-Milal wa al-Nihal*, Imam al-Syahrastani membagi Syi'ah menjadi lima golongan. Yakni, Kisaniyyah, Zaidiyyah, Imamiyyah, Syi'ah Ghullat, dan Isma'iliyyah. Dari masing-masing golongan tersebut sebenarnya juga masih terpecah menjadi golongan-golongan kecil lainnya.²⁸ Diantara golongan di atas, yang paling banyak perbedaannya dengan kalangan Sunni adalah Syi'ah Imamiyyah atau Syi'ah *Itsna 'Asyariyyah*. Golongan ini meyakini bahwa imam yang sah selepas wafatnya Rasulullah adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian secara berurutan dilanjut oleh Hasan bin 'Ali, Husain bin 'Ali, 'Ali bin Husain, Zainal Abidin, Muhammad bin 'Ali, Abu Ja'far al-Baqir, Ja'far bin Muhammad, Abu 'Abdillah ash-Shodiq, Musa bin Ja'far al-Kadzim, 'Ali Ridho, Muhammad bin 'Ali (Taqiuddin al-Jawwad), 'Ali bin Muhammad al-Naqiy, Hasan al-'Askari, Muhammad al-Mahdi. Mereka menamai sebagai golongan *Itsna 'Asyara* sebab keyakinan atas 12 Imam tersebut.²⁹ Beberapa tema perdebatannya adalah sebagai berikut.

²⁴ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, (Tunisia: Dar al-Tunis, 1984), Hal 384.

²⁵ Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), Vol 1, Hal 146.

²⁶ Ibnu Hazm al-Andalusi, *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nahl*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), Vol 2, Hal 113.

²⁷ Abu al-Hasan al-'Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushollin*, (Kairo: Dar al-Hadist, 2009), Vol 1, Hal 65.

²⁸ Ibid, Hal 147.

²⁹ Abu Manshur al-Baghdadi, *al-Farq Baina al-Firqah*, (Kairo: Maktabah Ibnu Sina, t.th), Hal 64.

1. Tuduhan atas Murtadnya Para Sahabat

Syi'ah Imamiyyah memiliki pandangan bahwa mayoritas para sahabat telah terjerumus di dalam lubang kekufuran, kemunafikan, bahkan murtad. Mereka meyakini bahwa para sahabat telah melakukan dusta yang amat besar dengan *men-tahrif* (merubah) isi al-Qur'an. Mereka juga mencela habis-habisan para sahabat dan seakan tak percaya bahwa para sahabat mendapat didikan langsung dari Nabi Muhammad Saw. Padahal Allah Swt sendiri telah meletakkan mereka dalam tingkatan yang amat mulia. Ayat dan hadist yang telah disebutkan sebelumnya menjadi dalil yang nyata akan hal itu. Hanya saja Syi'ah ingin merobohkan bangunan yang telah lama berdiri kokoh di kalangan umat Islam. Mereka berusaha membuat menuliskan catatan kelam di atas lembaran emas sejarah para sahabat. Tidak tanggung-tanggung, bahkan sepuluh sahabat yang telah dijanjikan masuk surga oleh Rasulullah (*al-'asyrah al-mubasyysyarun bi al-jannah*) juga dicela habis-habisan dan dihukumi telah murtad.³⁰

Dalam pandangan Syi'ah Imamiyah, hanya ada tiga sahabat Nabi yang selamat dari kemurtadan. Mereka adalah Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, dan Miqdad bin Amr. Hal ini berdasarkan hadist yang menurut mereka mu'tabar.

قال أبو جعفر (عليه السلام): ارتد الناس إلا ثلاثة نفر: سلمان وأبو ذر والمقداد

Semua umat manusia telah murtad (selepas wafatnya Nabi) kecuali tiga orang; Salman (al-Farisi), Abu Dzar (al-Ghifari), dan Miqdad bin Amr.³¹ Dalam hal ini, al-Tusturi, salah satu ulama terkemuka Syi'ah menyamakan keadaan Nabi Muhammad Saw dengan Nabi Musa As dimana ketika Nabi Musa As. mengajak Bani Isra'il untuk beriman, maka mereka semua ikut beriman. Namun sebagian besar dari mereka akhirnya murtad dan hanya tersisa Nabi Harun As. Begitu pula keadaan Nabi Muhammad Saw, beliau memang berhasil mengislamkan banyak orang, namun mayoritas mereka justru berpaling (murtad) setelah Rasulullah wafat.³²

Takfir terhadap para sahabat ini merupakan salah satu keyakinan inti dalam ajaran Syi'ah Imamiyyah. Tidak ada satupun tokoh Imamiyyah yang menolak akan hal itu. Dalam istilah kaum Sunni, hal ini menjadi perkara yang *ma'lumun min al-din bi al-dlorurot* (sesuatu yang wajib diketahui secara pasti). Guna memperkuat argumentasi mereka, ada banyak ayat dan hadist yang dijadikan sebagai pembenaran atas pendapat tersebut. Mereka juga menjadikan ucapan 12 Imam mereka sebagai dalil, karena mereka meyakini bahwa seluruh Imam bersifat *ma'shum* (terjaga dari dosa).

2. Argumentasi dan Tanggapan.

Pertama, Dalil al-Qur'an.

1. Setelah Rasulullah Saw wafat, sahabat ada yang beriman dan kafir.

³⁰ Dr. Abdul Qadir Atha, Vol 1, Hal 167.

³¹ Abi Ja'far al-Thusi, *Ikhtiyar Ma'rifat al-Rijal*, (Qum: Mu'assasah Alu al-Bait, 1404), Hal 8-11.

³² Nurullah al-Tusturi, *Ihqaq al-Haqq wa Izhaq al-Bathil*, (Qum: Maktabah Ayat Allah al-Mar'asyi, 1409), Hal 316.

وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا
أَقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

Dan Kami beri Isa putra Maryam beberapa mukjizat dan Kami perkuat dia dengan *ruh al-quds* (Malaikat Jibril). Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya. QS. al-Baqarah [02]:253.

Al-Kulayni, salah satu ahli hadis terkemuka Syi'ah meriwayatkan suatu hadis yang bersambung sampai Abu Ja'far Muhammad bin Ali al-Baqir tentang kisah bai'atnya Abu Bakar RA. Dalam hadis tersebut Abu Ja'far berkata, "Bukankan Allah telah memberitahu keadaan umat-umat terdahulu bahwa setelah turunnya mukjizat kepada mereka, mereka terpecah menjadi dua golongan. Begitu pula keadaan para sahabat Nabi setelah wafatnya. Di antara mereka ada yang beriman dan ada pula yang kafir."³³

Titik tekan *istidlal* mereka dengan ayat ini terletak pada dua aspek. Pertama, realita bahwa selepas wafatnya Rasulullah Saw terdapat peperangan di antara para sahabat. Kedua, statemen ayat yang menyatakan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi dua golongan.

Tanggapan

Di antara kebiasaan kaum Syi'ah adalah mencari dalil lantas menjadikannya pembenaran terhadap keyakinan mereka. Ayat ini sama sekali tidak sesuai dengan pemahaman yang telah mereka paparkan karena beberapa hal. Pertama, ayat ini ditujukan kepada umat Nabi Isa As, bukan umat Nabi Muhammad. Sehingga tidak pas jika digunakan dalil umat Nabi Muhammad. Kedua, konflik yang terdapat dalam internal umat Islam tidak terjadi tepat setelah wafatnya Rasulullah Saw, tidak pula di era Abu Bakar, Umar dan Utsman. Bahkan Sayyidina Utsman sendiri turut melarang para sahabat untuk tidak menumpahkan darah dan tidak terpancing provokasi musuh. Perang ini baru terjadi di era Sayyidina Ali. Itupun penyebabnya bukan karena faktor perbedaan ideologi, melainkan karena ada fitnah di antara mereka.³⁴

Kalaupun saja memang benar terdapat perang, maka tidak masuk akal jika perang yang terjadi di era Sayyidina Ali menjadi dalil akan kekufuran Abu Bakar, Umar, dan Utsman yang hidup di era sebelumnya. Sebab mereka semua sudah wafat

³³ Abu Ja'far al-Kulayni, *al-Raudlah min al-Kafi*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1389), Hal 381

³⁴ Ibnu Taymiyyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah fi Naqd Kalam al-Syi'ah al-Qadariyyah*, (Saudi Arabia: Jami'ah Imam Muhammad bin Saud, 1986), Vol 4, Hal 448.

di kala perang itu terjadi. Mereka semua tidak memiliki urusan apapun dengan perang tersebut.

2. Pembangkangan para sahabat setelah wafatnya Nabi.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur. QS. Ali Imron [03]:144.

Dalam pemahaman Syi'ah, inti dari ayat ini adalah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad hanya manusia biasa. Selepas wafatnya tidak menjamin orang-orang akan menetapi keimanan. Dan nyatanya Syi'ah benar, ada banyak sahabat yang murtad selepas Rasulullah wafat. Para ulama Syi'ah menyikapi ayat ini sebagai prediksi masa depan yang akan terjadi. Sedangkan Ulama' Sunni memahami ayat ini sebagai suatu peringatan agar jangan sampai terjadi.

Tanggapan

Beberapa kesalahan kerangka berpikir di kalangan Syi'ah Imamiyyah terhadap ayat ini adalah, pertama, ayat ini diturunkan saat peristiwa Perang Uhud. Kaum musyrikin membuat strategi dengan menyebarkan berita dusta bahwa Rasulullah telah wafat. Tentu hal ini meninggalkan kepanikan yang luar biasa di kalangan sahabat. Seketika mereka merasa lemah tak berdaya. Padahal sejatinya Rasulullah masih hidup. Ayat ini kemudian turun guna menguatkan hati umat Islam. Kedua, tujuan inti dari ayat ini adalah menyadarkan umat Islam akan keagungan Allah Swt dan wibawa agama Islam. Rasulullah mewanti-wanti agar sahabat tidak menjadikan wafatnya beliau sebagai akhir dari ajaran Islam. Justru seharusnya wafatnya Rasulullah menjadi motivasi pelecut agar umat Islam semakin kokoh dengan ajaran agamanya.³⁵

3. Orang-orang yang murtad setelah wafatnya Nabi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ۖ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia

³⁵ Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, (Mekkah: Dar Ihya' al-Turats, t.th), Vol 3, Hal 110-114.

mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.” QS. Al-Maidah [05]:54.

Di dalam ayat ini, terdapat dua golongan yang memiliki sifat berbanding terbalik. Pertama, orang-orang yang murtad. Kedua, orang-orang yang akan memberantas kemurtadan. Allah mengecam keras golongan yang pertama dan memuji golongan yang kedua. Allah menyebut golongan kedua ini sebagai “kaum yang Allah cinta kepada mereka dan mereka cinta kepada Allah Swt”. Dalam pandangan Syi’ah, yang dimaksud orang yang murtad dalam ayat ini adalah para sahabat yang dianggap telah merebut kekuasaan dari keluarga Nabi Muhammad Saw.³⁶ Sedangkan kaum yang dipuji oleh Allah Swt itu adalah Ali bin Abi Thalib dan para pengikutnya.

Tanggapan

Sebab turunnya ayat ini adalah karena munculnya beberapa sahabat yang murtad setelah Rasulullah wafat, salah satunya Aswad al-Ansi dan kawan-kawannya. Namun jangan samakan antara dia dengan para pembesar sahabat seperti Abu Bakar dan lainnya. Justru di era Abu Bakar, beliau gencar sekali memerangi orang-orang yang murtad. Sangat tidak masuk akal jika Abu Bakar justru mengeksekusi orang-orang tersebut karena kemurtadannya, sedangkan ia sendiri dalam keadaan murtad. Disinilah para mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “kaum yang dicintai oleh Allah dan mencintai-Nya” adalah Abu Bakar dan para sahabat yang bersama dengannya. Mufassir lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Abu Musa al-Asy’ari. Sebab pada saat ayat ini turun, Rasulullah sembari melirik kepada Abu Musa seraya berkata, “Mereka adalah golongan orang ini.”³⁷

Menanggapi argumen Syi’ah yang mengatakan bahwa kaum tersebut adalah Ali bin Abi Thalib, Ibnu Taimiyyah berkata, “Ini adalah kebohongan yang telah dibuat-buat dengan mengatasnamakan al-Tsa’labi. Padahal ats-Tsa’labi sendiri justru berkata, “Ali, Qatadah, dan Hasan menjelaskan bahwa kaum ini adalah Abu Bakar dan para sahabatnya. Menurut Imam Mujahid, mereka adalah penduduk Yaman.”³⁸

Kedua, dalil riwayat hadist.

1. Rasulullah tidak mengerti keadaan umatnya setelah wafat. Banyak yang murtad di antara mereka.

³⁶ Ali bin Ibrahim al-Qummi, *Tafsir al-Qummi*, (Qum: Mu’assasah al-Imam al-Mahdi, 1435), Vol 1, Hal 157.

³⁷ Abu Ja’far ath-Thabari, *Ibid*.

³⁸ Ibnu Taimiyyah, Vol 7, Hal 211-212.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ! إِنَّكُمْ تُخْشَرُونَ إِلَى اللَّهِ حُفَاءَ عُرَاءٍ غُرْلًا كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ إِلَّا وَإِنَّ
أَوَّلَ الْخَلَاتِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا وَإنَّهُ يُجَاءُ بِرَجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتِ
الشَّمَالِ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أَصْحَابِي ! فَيَقَالُ : إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بِكَ فَأَقُولُ كَمَا قَالَ
العَبْدُ الصَّالِحُ : كُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ
فَيُقَالُ : إِنْ هَؤُلَاءِ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مِنْذُ فَارَقْتَهُمْ

"Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan (pada hari qiyamat) dalam keadaan telanjang dan tidak dikhitan. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan yang pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Dan orang yang pertama kali diberikan pakaian pada hari kiamat adalah Nabi Ibrahim 'As dan ada segolongan orang dari sahabatku yang akan diculik dari arah kiri lalu aku katakan: "Itu Sahabatku, Itu sahabatku". Maka Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang terjadi setelah wafatmu." Aku kemudian berkata layaknya seorang hamba yang shaleh. "Aku menjadi saksi bagi mereka selama aku hidup bersama mereka. Jika Engkau telah mencabut nyawaku, maka Engkaulah yang mengawasi mereka." Allah kemudian berkata, "Mereka menjadi murtad sepeninggal kamu." HR. Bukhori 3349, HR. Muslim 2860.³⁹

Hadis ini merupakan riwayat paling kuat yang dijadikan pegangan oleh kaum Syi'ah untuk menghukumi murtad para Sahabat. Hadist ini terdapat di *Shahihain*, semua berdasarkan riwayat Ibnu Abbas RA. Melihat kualitas sanad, perawi, dan matan, sulit untuk menemukan celah menghukumi hadist ini sebagai dhaif bahkan maudhu'. Maka dari itu, kaum Syi'ah terheran-heran terhadap kaum Sunni dalam menyikapi hadist ini. Kaum Sunni kokoh pada pendiriannya bahwa semua sahabat bersifat 'adil dan tetap beriman setelah wafatnya Rasulullah Saw. Padahal dalam hadist ini terdapat diksi yang *shorih* (jelas) yang menunjukkan bahwa Rasulullah sendiri bahkan tidak mengerti dan mencegah umatnya yang murtad sepeninggal beliau.

2. Beberapa kaum terhalang dari telaga Nabi.

إِنِّي فَرَطُكُم عَلَى الْحَوْضِ مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ
أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُونِي ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ قَالَ أَبُو حَازِمٍ: فَسَمِعَنِي النُّعْمَانُ بْنُ أَبِي عَيَّاشٍ
فَقَالَ: هَكَذَا سَمِعْتُ مِنْ سَهْلٍ فَقُلْتُ: نَعَمْ فَقَالَ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ لَسَمِعْتُهُ

³⁹ Imam Bukhori, Vol 4, Hal 277. Imam Muslim, Vol 4, Hal 2194.

وهو يَرِيدُ فيها: فَأَقُولُ إِنَّهُمْ مِنِّي فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ: سَحَقًا
سَحَقًا لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِي

"Akulah pertama-tama yang mendangi telaga, siapa yang menuju telagaku akan minum, dan siapa yang meminumnya tak akan haus selama-lamanya, sungguh akan ada beberapa kaum yang mendatangiku dan aku mengenalnya dan mereka juga mengenaliku, kemudian terdapat penghalang di antara aku dan mereka dihalangi." Abu Hazim berkata, "Nu'man bin Abi 'Ayyasy mendengarku, maka ia bertanya; 'Beginikah kamu mendengar dari Sahal?' 'Iya.' Jawabku. Lalu ia berujar; 'Saya bersaksi kepada Abu Sa'id Al-Khudhri, sungguh aku mendengarnya dan dia menambahi redaksi; 'aku berkata; 'mereka adalah golonganku!' 'tetapi dijawab; 'Sungguh engkau tidak tahu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu!' 'Maka aku berkata; 'Menjauh, menjauh, bagi orang yang mengubah (agama) sepeninggalku.'" HR. Bukhori, 6583. HR. Muslim 2290.⁴⁰

Redaksi yang dijadikan sebagai argumen inti oleh kaum Syi'ah dalam hadist ini adalah ucapan "Kaum yang aku mengenal mereka dan mereka mengenalku, namun terdapat penghalang di antara kita." Dalam keyakinan mereka, kaum ini tidak lain yang dimaksud adalah para Sahabat Nabi Muhammad Saw. Sebab tidak ada selain mereka yang saling mengenal dengan baik.

3. Ali bin Abi Thalib adalah pemilik telaga.

فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وآله يقول: يا علي! أنت صاحب الحوض لا يملكه غيرك
وسياتيك قوم فيستقونك فتقول: لا.. ولا مثل ذرة فينصرفون مسودة وجوههم

Redaksi yang dijadikan sebagai argumen inti oleh kaum Syi'ah dalam hadist ini adalah ucapan "Kaum Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Wahai 'Ali... Engkau adalah pemilik telaga. Tidak ada yang berhak memilikinya selainmu. Kelak akan datang segolongan kaum yang meminta minum dari telaga itu namun Engkau menolak mereka. Mereka seketika berpaling sedangkan wajahnya menghitam."⁴¹

Hadist ini digunakan oleh kaum Syi'ah sebagai legitimasi terhadap kepemilikan Ali bin Abi Thalib atas telaga Nabi. dengan jelas ini menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib juga memiliki kekuasaan dalam menentukan siapa saja yang berhak minum dari telaga tersebut.

وفي رواية رواها الصدوق أيضا بإسناده عن ابن عباس أن رسول الله صلى الله عليه وآله
قال في حديث: وخليفتي على الحوض يومئذ [يعني يوم القيامة] خليفتي في الدنيا فقيل: و

⁴⁰ Ibid, Vol 4, Hal 277.

⁴¹ Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar li Durar A'immah al-Athar.*, (Beirut: Dar al-Wafa', t.th), Vol 31, Hal 437.

من ذاك يا رسول الله صلى الله عليه وآله قال: إمام المسلمين أمير المؤمنين و مولا هم
بعدي علي بن أبي طالب يسقي منه أوليائه و يزود عنه أعداءه كما يزود أحدكم الغريبة من
الابل عن الماء ... الحديث.

Imam al-Shaduq meriwayatkan hadist dari Ibnu 'Abbas bahwasanya Rasulullah Saw bersabda. "Khalifahku (penggantikku) di telaga pada hari kiamat kelak adalah khalifahku di dunia." Sahabat bertanya, "Siapakah itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ia adalah pemimpin umat Islam, amiirul mukminin, dan pemimpin mereka, 'Ali bin Abi Thalib. Ia akan memberi minum para kekasihnya, dan akan mengusir orang-orang yang memusuhinya sebagaimana kalian mengusir unta asing yang akan minum."⁴²

Al-Shaduq menegaskan bahwa yang dimaksud dengan musuh 'Ali bin Abi Thalib disini adalah orang-orang yang telah merampas kekuasaan dari hak 'Ali, mereka tidak menghormati ahlul bait, bahkan memfitnah dan mendzalimi mereka. Ketika Rasulullah melihat akan hal itu, beliau juga turut mengusir menemani Ali bin Abi Thalib.⁴³

Tanggapan

Kendati menggunakan redaksi lafaz yang berbeda, namun keseluruhan hadist ini memiliki substansi yang sama. Pertama, akan ada banyak orang yang murtad setelah Rasulullah Saw wafat. Kedua, 'Ali bin Abi Thalib akan menjadi penjaga telaga Rasulullah di surga. Ketiga, segolongan kaum yang murtad itu akan diusir dari telaga Nabi. Dua hadist yang awal merupakan hadist yang *muttafaq 'alaih* sehingga tidak perlu lagi dibahas statusnya. Dua hadist terakhir dirawayatkan oleh internal kaum Syi'ah sendiri. Tidak ada ulama' Sunni yang meriwayatkan hadist tersebut. Dan kaum Syi'ah memiliki metode periwayatannya tersendiri yang berbeda dengan kaum Sunni. Sehingga sulit menemukan titik temu di antara keduanya.

Kendati pun demikian, empat hadist tersebut masih bisa dikompromikan dan dicarikan titik temu berdasarkan makna dan komentar dari para Muhadditsin. Dengan asumsi dasar bahwa semua hadist di atas tidak bermasalah secara sanad, namun tetap ada masalah di dalam maknanya. Lebih tepatnya dalam pemaknaan menurut kaum Syi'ah. Sebab dalam semua hadist di atas, tidak ada sedikitpun keterangan yang menjelaskan tentang siapa saja segolongan yang murtad. Tiba-tiba Syi'ah datang dan mengklaim bahwa yang dituju adalah sahabat yang merebut kekuasaan 'Ali. Tidak ada satupun riwayat yang menyatakan ini. memang terdapat perdebatan mengenai siapa saja orang yang murtad, namun dari riwayat yang ada tidak ada yang menyebut nama Abu Bakar dan pembesar sahabat lainnya. Di antara pendapat para ulama adalah sebagai berikut.

Imam Bukhari meriwayatkan dari gurunya, Qubayshah, bahwa orang-orang murtad itu adalah orang yang murtad di zaman khalifah Abu Bakar RA. Dan seketika

⁴² Syaikh Shaduq, *al-Amali*, (Qum: Mu'assasah al-Bi'tsah, 1417), Hal 298.

⁴³ Ibid.

Abu Bakar memerangi mereka. Lebih lanjut, al-Safarani menyebutkan beberapa golongan. Mereka adalah Bani Hanifah dan Bani Tamim.⁴⁴

Pendapat kedua, yang dimaksud hadist ini adalah orang-orang munafik. Sebab kelak pada hari kiamat ia akan digiring bersamaan dengan umat Islam, mereka memiliki ciri yang sama dengan umat Islam, wajahnya bersinar karena bekas sujud. Rasulullah sempat memanggil mereka untuk masuk ke dalam golongannya, namun Allah langsung menegur. Menjelaskan bahwa di masa setelah Rasulullah wafat, mereka murtad.⁴⁵

Pendapat ketiga, menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah para pelaku maksiat dan dosa besar walaupun mereka mati dalam keadaan beriman. Juga para pelaku bid'ah walaupun tidak sampai menjadikan mereka keluar dari Islam. Abu Umar berkata, "Setiap orang yang membuat perkara baru dalam agama ia termasuk golongan orang yang terbuang dari telaga, baik dari kalangan Khawarij, Rafidhah, dan sekte-sekte lain yang melenceng." Namun pendapat yang ketiga ini lemah. Sehingga mayoritas ulama menetapkan bahwa yang paling kuat adalah pendapat pertama dan kedua.⁴⁶

KESIMPULAN

Sunni dan Syi'ah merupakan dua golongan yang sama-sama lahir dari rahim umat Islam, namun memiliki banyak corak pandangan yang amat kontras. Hal ini bisa dilihat dari banyak aspek, mulai dari akidah, tafsir, hadist, fikih, bahkan tasawuf. Dalam ranah ilmu hadis, keduanya berbeda mengenai metode periwayatan hadis, penentuan shahih dan tidaknya, masalah keadilan para sahabat, dan masalah murtadnya para sahabat. Sunni meyakini bahwa semua sahabat memiliki sifat 'adil. 'Adil yang dimaksud dalam konteks ilmu hadist disini adalah bertakwa. Sunni meyakini bahwa semua sahabat adalah orang-orang yang bertakwa. Mereka menjauhi segala perbuatan tercela dan senantiasa menghiasi diri dengan perbuatan terpuji.

Berbanding terbalik dengan Sunni, Syi'ah berpandangan sepenuhnya berbeda. Alih-alih menganggap para sahabat sebagai orang yang adil, mengakui keimanan mereka saja Syi'ah enggan. Para sahabat dianggap telah merebut kekuasaan 'Ali, para sahabat mereka caci maki, bahkan mereka dituduh telah melakukan kedzaliman yang nyata dan bid'ah yang amat tercela.

Masing-masing dari Sunni dan Syi'ah juga menyertakan dalil dalam memperkuat argumennya, baik di ambil dari al-Qur'an maupun hadist. Sayangnya, terdapat ketidak sesuaian di dalam cara memahami Sunni dan Syi'ah. Jika kaum Sunni menganggap penting riwayat pemaknaan, Syi'ah cenderung abai akan hal itu dan suka membuat makna sesuai dengan tujuan golongannya.

⁴⁴ Ibnu Hajar al-'Asqalani, Vol 6, Hal 490.

⁴⁵ Imam Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats), Vol 3, Hal 136.

⁴⁶ Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Abd al-Qadir bin Muhammad 'Atha' Shufi, (2006) *Mawsu'ah al-Difa' 'an Shahabat; Mawqif al-Syi'ah al-Itsna 'Asyariyyah*, (Riyadh: Dar Adhwa' al-Salaf).
- Ibnu Sholah, *al-Muqoddimah aw Ma'rifat Anwa'u Ilm al-Hadist* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah).
- Ibnu Katsir, (2013). *Ikhtishar Ulum al-Hadis*, (Riyadh: Dar al-Maiman).
- Khotib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi Ulum al-Riwayat*.
- Iyadah Ayub al-Kabisi, (1986) *Shahabat Rasulullah fi al-Kitab wa al-Sunnah*, (Damaskus: Dar al-Qolam).
- Badr al-Din al-Zarkasyi, (1992) *al-Bahr al-Muhith fi Ushul al-Fiqh*, (Kuwait: Wazarah al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah).
- Ibnu Hajar al-Asqalani, (2006) *Nukhbat al-Fikr*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm)
- Nuruddin 'Itr, (1979) *Manhaj al-Naqd di 'Ulum al-Hadist*, (Damaskus: Dar al-Fikr).
- Imam Muslim, *Shohih al-Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats, t.th).
- Ibrahim bin Musa al-Syathibi, (1998) *al-Muwafaqat*, (Kairo: Dar Ibnu 'Affan).
- Ibnu Katsir, (1419) *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah).
- Ibnu al-Najjar al-Hanbali, (1997) *Syarh al-Kawkab al-Munir*, (Riyadl: Maktabah Obeikan).
- Imam al-Bukhori, (1422) *Shahih al-Bukhori*, (Beirut: Dar al-Thauq al-Najat).
- Syamsuddin al-Sakhawi, (2008) *Fath al-Mughits*, (Riyadhl: Dar al-Minhaj).
- Ibnu Hibban al-Tamimi, (2012) *al-Musnad al-Shahih*, (Beirut: Dar Ibn Hazm).
- Muhammad bin Abdillah al-Syaukani, (1993) *Nail al-Awthar*, (Mesir: Dar al-Hadist).
- Ibnu Khaldun, (1984) *al-Muqaddimah*, (Tunisia: Dar al-Tunis).
- Al-Syahrastani, (1992) *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,).
- Ibnu Hazm al-Andalusi, (2007) *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nahl*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah).
- Abu al-Hasan al-'Asy'ari, (2009) *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushollin*, (Kairo: Dar al-Hadist).
- Abu Manshur al-Baghdadi, *al-Farq Baina al-Firaq*, (Kairo: Maktabah Ibnu Sina)
- Abi Ja'far al-Thusi, (1404) *Ikhtiyar Ma'rifat al-Rijal*, (Qum: Mu'assasah Alu al-Bait).
- Nurullah al-Tusturi, (1409) *Ihqaq al-Haqq wa Izhaq al-Bathil*, (Qum: Maktabah Ayat Allah al-Mar'asyi).
- Abu Ja'far al-Kulayni, (1389) *al-Raudlah min al-Kafi*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah).
- Ibnu Taymiyyah, (1986) *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah fi Naqd Kalam al-Syi'ah al-Qadariyyah*, (Saudi Arabia: Jami'ah Imam Muhammad bin Saud).
- Ali bin Ibrahim al-Qummi, (1435) *Tafsir al-Qummi*, (Qum: Mu'assasah al-Imam al-Mahdi).